



"PANGGIH " ARTIST ART CRAFT WOVEN "PECI" FROM BANANA TREE FRONDS

Irawan Sukma

Keywords :

Art craft; peci; banana tree
frond;

Correspondensi Author

Seni Pertunjukan STKIP
Muhammadiyah OKU Timur
Email:
irawansukma462@gmail.com

History Artikel

Received: 26-04-2022;
Reviewed: 28-04-2022;
Revised: 27-05-2022;
Accepted: 28-05-2022;
Published: 25-06-2022

ABSTRAK

Panggih adalah salah satu seniman kriya anyaman yang sudah terkenal di Kabupaten OKU Timur karena kekhasannya dalam membuat karya berupa "Peci dari pelepah pohon pisang". Bukan hanya di lingkungan kabupaten saja karyanya di jual, namun banyak juga pesanan dari luar kabupaten bahkan Provinsi. dia bermaksud untuk mengembangkan seni kriya Belitang, supaya karya seni kriya tidak punah dan ada generasi penerusnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merefleksikan dan memperkenalkan bagaimana sosok seorang 'Panggih' dalam berkarya di dunia Seni Rup. Penelitian ini adalah kualitatif, menggambarkan bagaimana seorang seniman kriya anyaman yang bernama Panggih dalam berkreasi membuat karya seni yang berbahan dasar dari pelepah pohon pisang. Selanjutnya penelitian ini menceritakan bagaimana proses kreatif Panggih menjadi seorang seniman kriya? Karya seni kriya apa yang di ciptakan oleh Panggih dan keistimewaan karya seni yang diciptakan Panggih? Dan bagaimana proses pembuatan karya seni kriya "Peci" karya Panggih? Inilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Kerangka teoritik Wall mengenai proses kreatif, dan dipadukan dengan pemikiran Anna Cra mengenai lingkaran proses kreatif digunakan dalam penelitian ini. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menumbuhkan minat dan bak generasi muda yang ada di OKU Timur untuk dapat mewariskan apa yang sudah dilakukan oleh Panggih sehingga Seni Kriya berbahan pelepah pohon pisang ini menjadi identitas yang kuat terhadap karya Panggih bagi Masyarakat OKU Timur

ABSTRACT

Panggih is one of the woven craft artists who are already famous in East OKU Regency because of his peculiarity in making works in the form of "Peci from banana tree fronds". Not only in the district environment, his work is sold, but there are also many orders from outside the city and even the province. He intends to develop craft art in Belitang, so that craft artworks are not extinct and there are future generations. The purpose of this research is to reflect on and introduce how the figure of a 'Panggih' works in the world of Fine Arts. This research is qualitative, describing how a woven craft artist named Panggih creativity, made artwork based on banana tree fronds. Furthermore, this research tells how Panggih's creative process becomes a craft artist? What craft artwork was created by Panggih and the specialty of the artwork created by Panggih? And how is the process of making the craft artwork "Peci" by Panggih? This is what will be explained in this study. Wall's theoretical thoughts about the creative process, combined with Anna Cra's thoughts on the circle of creative processes were used in this research. It is hoped that the results of this study can foster the interest and talent of the younger generation in East OKU and be able to pass on what has been done by Panggih so that the Kriya A made from banana tree fronds becomes a strong identity for Panggih work for the East OKU Community.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni kriya secara umum memiliki banyak fungsi, baik bagi siswa ataupun mahasiswa dapat digunakan sebagai ajang penyaluran kreasi dan mengasah kemampuan berapresiasi dalam rangka menanamkan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui kegiatan ini, maka baik siswa ataupun mahasiswa dapat berimajinasi dan bereksplorasi dalam mengembangkan kreativitas berkarya seni kriya.

Berekspresi melalui karya seni merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong dalam kebutuhan akan keindahan. Kebutuhan ini muncul karena adanya dorongan dari dalam diri manusia yang secara hakiki senantiasa ingin merefleksikan keberadaannya sebagai makhluk yang bermoral, berakal dan berperasaan. Sebagai bagian dari hasil kebudayaan, karya seni, termasuk juga unsur-unsur kebudayaan lainnya terkait satu dengan lainnya secara fungsional dalam keseluruhan sistem. Karya kriya kaitannya dengan kebudayaan menjadi salah satu bentuk ekspresi (hasil-hasil perilaku) manusia yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan budaya (Tjetjep Rohendi Rohidi, 2002: 6). Dalam karya kriya tercermin kegunaan bagi pemenuhan kelangsungan hidup manusia sehari-hari, identitas, dan integritas sosial, serta interaksi sosial yang melibatkan orang lain dalam pembuatan dan penikmatannya. Sebuah karya seni belum tentu indah, dan yang indah belum tentu karya seni. Begitu pula dengan yang estetis tidak serta-merta menjadi sebuah karya seni dan sebuah karya seni tidak serta-merta harus selalu estetis.

Panggih adalah seniman berdarah Jawa berusia 68 tahun di Desa Karang Sari

kecamatan Belitang Madang Raya, Kabupaten OKU Timur yang masih dapat dijumpai sampai saat ini. Ia seorang perantau asal Yogyakarta yang bertekad untuk mengembangkan seni di OKU Timur yang memiliki segudang bakat, tidak hanya berkarya dalam seni rupa Panggih juga seorang yang pandai dalam adat istiadat Jawa, jiwa dalam seninya merupakan turunan dari sang ayah. Kemampuan yang dimilikinya membuat namanya sukses dikenal masyarakat, kini Panggih memiliki sanggar “Sekar Sari” yang menampung masyarakat untuk mengasah bakat dalam berkarya seni kriya, khususnya mengolah pelepah pisang menjadi berbagai macam seni kerajinan tangan salah satunya yang trend adalah “Peci”.

Songkok atau yang biasanya disebut juga sebagai “Peci” atau “Kopiah” merupakan jenis topi tradisional bagi orang Melayu. Di Indonesia, songkok yang juga dikenal dengan nama “Peci” ini kemudian menjadi bagian dari pakaian nasional, dan dipakai oleh orang Moeslim. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Songkok” adalah penutup kepala kaum lelaki, yang biasanya terbuat dari bahan beludru. Dalam bahasa Inggris “Songkok” distilahkan dengan skull cap yang berfungsi untuk menutup setengah lingkaran pada bagian atas kepala seseorang (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Songkok>)

Berdasarkan pandangan Panggih, yang menganggap bahwa Peci merupakan symbol yang tinggi karena diletakkan di atas kepala, maka ia berinisiatif untuk membuat peci, tetapi yang unik, artinya tak hanya berfungsi sebagai penutup kepala tetapi memiliki nilai estetika yang tinggi. Karenanya ia memiliki ide untuk membuat Peci dari bahan pelepah pisang yang bahan bakunya mudah didapatkan di daerah

tempat ia tinggal. Inilah ide awal yang tercetus dalam pikiran Panggih.

METODE PENELITIAN

Menurut Dharsono (2007: 11) ada 3 tingkatan basis aktivitas estetika, meliputi:

(1) Tingkatan Pertama : pengamatan terhadap kualitas material, warna, suara, gerak, sikap, dan lain sebagainya sesuai dengan jenis seni serta reaksi fisik yang lain; (2) Tingkatan Kedua : penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan (konfigurasi dari struktur bentukbentuk pada yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras yang selaras atau erupakan kesatuan yang utuh. (3) Tingkatan Ketiga : susunan hasil pengamatan.

Studi seni (art studies) dalam cabang seni apapun sesungguhnya takkan lepas dari estetika. Estetika pada dasarnya adalah ilmu yang berusaha untuk memahami keindahan, atau pengetahuan tentang hal ihwal. Keindahan. Bisa pula didefinisikan sebagai filsafat keindahan atau filsafat seni. Secara etimologis, estetika berasal dari kata sifat dalam Bahasa Yunani, *aisthetikos* yang artinya berkenaan dengan persepsi. Bentuk kata bendanya adalah *aesthesia* yang artinya persepsi indrawi. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai* yakni saya mempersepsi.

Penelitian ini adalah kualitatif, menggambarkan bagaimana seorang seniman kriya anyaman yang bernama Panggih dalam berkeaktifitas, membuat karya seni yang berbahan dasar dari pelepah pohon pisang. Selanjutnya penelitian ini menceritakan bagaimana proses kreatif Panggih menjadi seorang seniman kriya? Karya seni kriya apa yang di ciptakan oleh Panggih dan keistimewaan karya seni yang diciptakan

Panggih? Dan bagaimana proses pembuatan karya seni kriya "Peci" karya Panggih? Inilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan sumber data berdasarkan tempat atau lokasi subjek yang akan diteliti, yaitu di sanggar Seni Rupa Sekar Sari, wilayah Belitang Kabupaten OKU Timur. Wawancara, merupakan data yang diperoleh dari komunikasi langsung antara peneliti dengan nara sumber berupa jawaban lisan. Studi pustaka merupakan sumber data berupa bacaan yang biasa dijadikan acuan penulisan yang akan membuat hasil penelitian menjadi lebih ilmiah. Ini dapat diperoleh dari tulisan atau artikel baik dari surat kabar maupun dalam bentuk laporan dan juga dokumentasi.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang atau peneliti sendiri. Sedangkan instrument tambahan dalam penelitian menggunakan alat bantu berupa perekam baik audio maupun audio-visual untuk mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Untuk menjamin validitas data dari hasil penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *triangulasi*. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah 1) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda, 2) Triangulasi sumber data dalam penelitian ini adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, 3) Triangulasi waktu yang dimaksud adalah data penelitian dikumpulkan berdasarkan ketentuan jadwal yang telah dibuat yang kemudian dicek dengan wawancara dan observasi yang

dilakukan dengan waktu dan situasi yang berbeda.

Dari hasil pengumpulan data inilah nantinya akan terjawab mengapa Panggih lebih memilih memanfaatkan bahan pelepah pohon pisang daripada bahan baku lain seperti kain bludru. Bagaimana proses pembuatan dan pemasarannya? Apakah ada generasi penerusnya yang mau mempelajari seni kriya? Inilah permasalahan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Sehingga pada akhirnya nanti penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian yang relevan bagi penelitian selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi akan perkembangan seni kriya di OKU Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan proses kreatif seniman Panggih

Mencipta karya seni kriya analoginya seperti membuat suatu barang yang baru, baik itu barang yang benar-benar baru, atau membuat formulasi baru dari materi yang sudah ada. Artinya mencipta karya seni kriya memiliki kaitan dengan kreativitas seseorang “perupa”. Utami Munandar (1996:6-7) melihat bahwa kreativitas merupakan konsep yang sulit dirumuskan dalam definisi operasional, karena kreativitas merupakan konsep majemuk dan multidimensional. Selain kreativitas, terdapat konsep yang memiliki kedekatan pengertian, yaitu daya kreasi, dan daya cipta. Kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan menghasilkan atau mewujudkan sesuatu, yang berbeda dari yang lain.

Dengan demikian konsep kreativitas dan konsep penciptaan sesungguhnya memiliki kedekatan makna. Artinya, kreativitas adalah daya geraknya, sementara

penciptaan adalah wujud aktivitas yang dihasilkan dari daya gerak tersebut. Penciptaan adalah kata kerja operasional yang berarti aktivitas, atau kerja membuat sesuatu hal yang baru sama sekali, atau menyusun formula baru dari sumber material yang lama (Munandar, 1999:11). Selanjutnya Munandar (1999:26) menjelaskan bahwa, untuk melihat kreativitas seseorang dapat digunakan konsep Four P's of Creativity dari Rhodes. Empat P tersebut adalah empat aspek yang membangun kreativitas, meliputi aspek Person (pribadi), Press (motivasi), Process (proses), dan Product (hasil). Keempat aspek inilah yang saling berkaitan satu sama lain, artinya pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, didorong oleh motivasi tertentu sehingga akan menghasilkan produk kreatif.

Tahapan untuk menghasilkan Peci dari pelepah pohon pisang oleh Panggih inilah adalah tahapan yang dilihat sebagai proses kreatif. Situasi interaksi pribadi dengan proses kreatif merupakan situasi yang rumit. Oleh karena itu, untuk mengurai kerumitan proses kreatif disini dipinjam pemikiran Wallas. Menurut Wallas dalam Munandar (1999:27), proses kreatif terjadi melalui empat tahapan, yaitu tahap preparasi, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.

Tahap preparasi adalah tahap ketika ide-ide kreatif bermunculan dan merangsang untuk diproses ke dalam sebuah karya. Tahap inkubasi adalah tahap pengendapan atau perenungan kembali atas ide-ide tersebut untuk diolah sesuai kemampuan pribadi. Selanjutnya tahap iluminasi adalah tahap ketika ide kreatif itu diwujudkan dalam karya nyata. Sementara

tahap verifikasi adalah tahap melakukan penilaian atau evaluasi kembali atas karya yang telah diwujudkan. Dalam hal ini ada proses menimbang dan mengukur hasil yang terwujud sesuai dengan ide awal (Gruber & Katja Bodeker, 2005:12).

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini berangkat dari hipotesa bahwa Panggih merupakan sosok kreatif, yang menciptakan banyak karya seni rupa khususnya seni kriya dengan pemahaman mendalam pada kearifan lokal yang memanfaatkan bahan baku yang ada di lingkungan sekitarnya yang diciptakannya dalam bentuk karya.

Panggih sebagai seorang seniman kriya yang kini berusia 68 tahun merupakan perantau di OKU Timur lahir di desa Sono Parang Teritis Yogyakarta pada 11 maret 1959 dusun 3 Samarinda beliau anak ke 1 dari 4 saudara, ayah beliau bernama Rejowiyono, dan ibu bernama Mariyam asli orang Bantul, riwayat pendidikan yang ditepuh Panggih dimulai dari SD Negri Sono Parang tritis tamat pada tahun 1973, melanjutkan ke SMP Dana Cipta Parangtritis tamat pada tahun 1973 kemudian MAN Saptodadi Bantul tamat pada tahun 1982. Pada tahun 1986 Panggih melanjutkan pendidikan D3 di ASRI(Akademi Seni Rupa Indonesia) namun tidak sampai selesai, pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan S1 di STIE Trisna Negara angkatan ke 2, sejak kecil ia sudah memiliki jiwa seni karena turunan dari sang ayah Rejowiyono merupakan seorang seniman wayang kulit dan seni musik tradisional. Sang ayah menekuni seni wayang orang semar dan musik Jawa kendang, dari sini lah sang ayah menurunkan bakat dibidang seni kepada Panggih, tidak hanya dibidang perwayangan sang ayah juga mengajarnya memperdalam tradisi ataupun adat jawa, seperti temu manten profesi yang

sangat jarang sekali bisa ditemui di Oku Timur, karena itu sekarang ia sering mendapat panggilan dalam acara pernikahan jawa untuk temu manten. Panggihpun mendapat kepercayaan dari Bupati OKU Timur untuk temu manten, di acara pernikahan anaknya di Martapura (wawancara Panggih, 1-12-2021).



Gambar 1: Panggih (dokumen pribadi 2021)

Tak hanya dalam tradisi Jawa Panggih juga bakat dalam membuat penjor yang digunakan umat Hindu dalam penyambutan hari raya, hal ini merupakan suatu kebanggaan untuknya karena sangat jarang sekali orang berdarah Jawa bisa membuat penjor yang identik dengan anyaman janur kuning khas Bali yang terkenal dengan anyamannya yang sulit, selain itu Panggih juga membuat kembar mayang anyaman janur kuning dalam tradisi upacara pernikahan Jawa namun penjor dan kembar mayang memiliki symbol dan arti tersendiri yang tidak boleh asal-asalan dalam membuatnya (wawancara Fasridah, 5-12-2021).

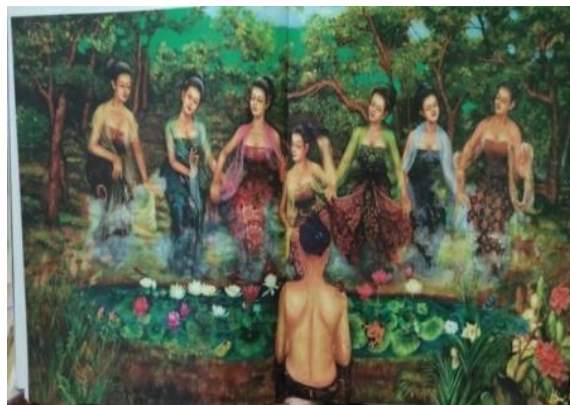


Gambar 2: Penjor dan Kembar Mayang karya Panggih (dokumen pribadi 2021)

Meskipun Panggih tidak sempat menyelesaikan pendidikan ke jenjang perkuliahan di ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) pada tahun 1986 yang sekarang menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, bakat dalam bidang seninya saat ini tidak diragukan lagi. Panggih juga pernah mengikuti pameran keluar negeri dengan membawa hasil karya lukisanya, karena memang karya lukisan Panggih sangat bagus, dan memiliki nilai seni yang tinggi.

Sebagai seniman seni rupa yang sampai dengan hari ini karyanya masih sering ditampilkan pada acara dan event khusus dalam masyarakat OKU Timur maupun event Nasional. Kiprah Panggih tak diragukan lagi, terbukti banyak karya dan penghargaan

yang telah ia raih, baik penghargaan lokal maupun penghargaan Nasional (wawancara, Eka Safitri, 6-12- 2021)



Gambar 3: Karya lukis panggih (dokumen pribadi 2021)

Jiwa seni yang dimiliki Panggih juga ditularkan kepada ke empat anaknya yang gemar dalam bidang melukis dan tari, meskipun profesi anaknya saat ini bukan sebagai seniman namun darah seni yang diturunkan oleh Panggih sudah melekat pada diri anaknya (wawancara Fasridah, 5-12-2021).

Selain menjadi seorang seniman Panggih pernah mengajar di SMP Negeri 7 Palembang di Plaju selama 3 tahun kemudian pada tahun 90 ia pindah ke Pandan Agung, namun beliau memutuskan untuk pindah ke Belitang. Karena pada waktu itu daerah Belitang belum ada guru dalam bidang seni, hal tersebut yang membuat ia bertekad untuk mengembangkan seni dan mengenalkan kepada masyarakat.

Panggih yang berlatar belakang sebagai seorang guru seni, bekerja sebagai tenaga pendidik ia mengajarkan seni kriya sebagai salah satu cara untuk meningkatkan minat generasi muda dalam bidang seni khususnya di daerah Belitang, tekadnya untuk memajukan seni sangat kuat, karena di daerah Belitang seni belum banyak

Irawan Sukma. *"Panggih " Artist Art Craft Woven "Peci" From Banana Tree Fronds.*

diminati. Sebagai salah satu cara untuk memajukan seni di Belitang ia membuka "Sanggar Seni Rupa Sekar Sari" untuk menampung anak-anak sampai orang tua yang memiliki minat lebih pada seni dan ingin mendalami seni agar masyarakat mampu mengembangkan bakat dalam berkarya seni kriya supaya karya seni kriya tidak punah. Namun ia tidak dapat dukungan dari anak-anaknya untuk mendirikan sanggar tersebut karena masyarakat tidak terlalu minat dengan karya kriya, karya seni kriya merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat waktu itu, tetapi hal tersebut tidak melunturkan semangat Panggih untuk mengembangkan karya seni kriyanya. Panggih tetap mendirikan sanggar yang menjadi impiannya dan melanjutkan pendidikan di STIE TRISNA Negara mengambil jurusan ekonomi dan bergelar sebagai Sarjana Ekonomi agar mendapatkan sertifikasi untuk mendirikan sanggar. Namun masyarakat jarang merespon keberadaan sanggar Panggih, yang mengikuti sanggar pun hanya sedikit, karena keasingan masyarakat terhadap seni (wawancara Eka Safitri, 6-12-2021).

Seiring berjalanya waktu masyarakat mulai tertarik dengan keberadaan sanggar yang di dirikan Panggih masyarakat pun mulai mengikuti sanggar, tidak hanya dari kalangan muda namun juga kalangan tua dan ibu-ibu rumah tangga. Sanggar Sekar Sari yang didirikan Panggih tidak hanya focus dalam karya seni kriya saja, namun juga mengajarkan kursus bahasa Jawa tingkat SD dan SMP.



Gambar 4, Sanggar Sekar Sari (dokumen pribadi 2021)

Kini sanggar yang didirikannya membuat namanya semakin dikenal oleh masyarakat dan mendapat respon positif dari masyarakat, tidak hanya masyarakat dari kalangan dekat namun juga masyarakat dari kalangan jauh dalam berjalanya waktu masyarakat sekitar semakin tertarik untuk mengikuti sanggar Sekar Sari. Sehingga ia dapat meraih penghargaan pada tahun 2010 dari Menteri Pendidikan Nasional di hotel Sunan Solo mewakili Sumatera Selatan dan penghargaan guru berdedikasi dari PGRI diberikan oleh Bupati pada 29 November 2021 (wawancara Panggih, 1-12-2021)



Gambar 5, Piagam penghargaan Panggih (dokumen pribadi 2021)

“Selain seorang seniman yang memiliki segudang bakat, Panggih merupakan seorang yang taat kepada agama, ia sering menjadi imam di masjid”

ujar tetangga Panggih yang sudah kenal lama denganya. Peci pun tak lepas dari kepalanya. Tentunya Peci hasil karyanya dari pelepah pohon pisang (wawancara Mbah Wiroh, 5-12-2021).

Dalam kehidupan sehari-harinya Panggih sangat menjunjung tinggi tatakrama dan mengajarkan kepada anak muridnya untuk beretika dan bertatakrama yang bagus, “menurutnya kalo anak-anak sudah diajarkan tatakrama sejak dini, insyaallah kedepannya akan dihargai di lingkungan masyarakatnya tempat ia berada. Ujar Panggih. Hal tersebut tentunya sangat dibutuhkan untuk anak didiknya, dimana tatakrama dan sopan santun kurang diperhatikan pada anak zaman sekarang yang larut dengan Gadget-nya atau dunia digitalnya (wawancara Panggih, 2-12-2021).

Karya Seni Kriya yang di Hasilkan Panggih dan Keistimewaanya

Menurut Rohidi (2016:39-41) secara umum dapat dikatakan bahwa kreatifitaslah yang paling utama yang muncul melalui seni dan kebudayaan sebagai sumber potensial diberbagai kelompok masyarakat dan bangsa di dunia ini. Proses pemamfaatan limbah organik salah satunya adalah Pelepah Pisang yang berlangsung secara bertahap yaitu dimulai dari penyediaan dan pengolahan bahan sampai pada pengerjaannya menjadi benda pakai. Tahap-tahap pengerjaannya ini pada seni kriya limbah organik pelapah pisang masih sederhana, alat dan bahannya mudah dijangkau sehingga untuk menghasilkan sebuah benda kerajinan tersebut tidak membutuhkan waktu yang lama.

Sanggar Panggih kini sudah banyak menghasilkan beberapa karya kriya salah satunya yaitu peci dari pelepah pohon pisang,

karya ini sangat menarik dan kreatif karena menggunakan bahan yang sederhana. Banyaknya warga yang memiliki pohon pisang menjadi salah satu alasan Panggih untuk memanfaatkan limbah yang tidak terpakai menjadi sebuah karya yang bernilai jual. Selain itu agar menghemat biaya dalam pembuatan peci. Peci dari pelepah pisang ini lebih praktis dibanding dengan peci yang terbuat dari kain pada umumnya, karena peci dari pelepah pohon pisang tahan terhadap air, selain itu peci ini tidak perlu dicuci jika kotor bisa dilap menggunakan tissue saja. Permukaan peci juga dilapisi dengan pilok agar pelepah pohon pisang awet dan membuat peci terlihat mengkilat sehingga membuatnya tampil glamor.

Biasanya satu peci dihargai Rp. 55.000, sebagian dari peminat biasanya membelinya untuk koleksi karena keunikanya. Peminat peci dari pelepah pisang kebanyakan dari pengunjung pameran dan masyarakat luar kota salah satunya di daerah Jawa yang menyukai seni klasik. Peci dari pelepah pohon pisang ini merupakan pertamakalnya yang ada di OKU Timur, peci ini telah dibawa ke beberapa pameran, dilapangan koni Martapura dan lapangan koni Gumawang (wawancara Sheril Amelia, 8-12-2021).



Gambar 6, Peci dari pelepah pohon pisang karya Panggih (dokumen pribadi)

Selain karya peci dari pelepah pohon pisang pangghih juga membuat karya lain, Pangghih membuat miniature kupu-kupu dari triplek yang dibandrol dengan harga Rp.50.000, miniature kupu-kupu karyanya memiliki ukiran yang bagus sangat cocok untuk mengiasi ruangan. Tak kalah menarik selain itu pangghih juga membuat kotak tisu yang dari bahan utama pelepah pisang yang memiliki bentuk klasik dan bermanfaat.

Proses pembuatan

Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah gunting, Pena, pelepah pisang, karton padi, lem kayu, cat pilok, dan kain perca.

Adapun proses pembuatannya dijelaskan pada Langkah-langkah berikut:

1. Siapkan batang pisang yang sudah kering dan karton padi.
2. Potong karton padi setinggi kira-kira 5 cm dan panjang 30 cm setelah di potong ukur lagi panjang sesuai dengan ukuran kepala.
3. Setelah selesai pengukuran lanjut proses penempelan pelepah pisang di tempel harus miring supaya air langsung menetes tidak meresap kedalam.
4. Lanjut lem kedua ujungnya supaya membentuk lingkaran.
5. Letakkan pola dasar tersebut di atas karton padi dan di buat pola lagi untuk bagian atas tapi harus di gambar dari dalam peci supaya bisa di masukkan ke dalam setelah selesai lanjut buat pola lagi yang lebih besar kira kira 2 cm di bagian luar pola pertama dan di gunting pada pola kedua supaya bisa untuk sebagai tempat lemnya dan setelah selesai lanjut di tempel pelepah pisang lagi seperti proses kedua harus miring dan setelah selesai lanjut di potong lurus bagian pola

luarnya supaya bisa di tekuk dan di masukkan ke dalam peci.

6. Siapkan kain perca dan di tempel di dalam bahagian peci sampai rata supaya tidak panas caranya adalah dengan membuat pola seperti awal yaitu pola samping peci dan atas peci dan setelah siap polanya langsung di ukur kain perca sesuai dengan pola tersebut dan digunting setelah di gunting lanjut dilem di pola tersebut.
7. Setelah lem kering lanjut buat pola lagi untuk bagian luar peci sebagai hiasan potong karton padi epanjang peci dan di tempel lagi dengan pelepah pisang harus miring juga bisa juga di rajut kemudian di lem pada pola tersebut.
8. Setelah semua lem kering lanjut proses clear menggunakan pilok supaya tahan air dan mengkilat proses pilok harus searah angin anginkan sampai clear kering

Produksi dan Pemasaran

Ujung tombak dari penjualan suatu product adalah management pemasaran yang handal dan sarana promosi yang baik. Saat ini, pemasaran dari pruduk yang dihasilkan melalui tangan dingin Pangghih, dipasarkan masih secara konvensional. Artinya hanya melayani pesanan tertentu saja atau dipasarkan saat mau menjelang hari Raya atau saat pameran produk kerajinan. Tentunya ini tak akan menopang benefit yang diperoleh dari penjualan produk tersebut (wawancara Eka Safitri, 6-12-2021).

Jika pemasaran dilakukan dengan cara yang tepat seperti melalui penjualan online, tentunya akan sangat membantu meningkatkan penjualan dan tentunya barang yang diproduksi akan terjual habis

dan pesananpun akan meningkat. Inilah upaya dan trobosan yang harus dilakukan oleh Panggih.

Ada 8 strategi pemasaran produk efektif yang bisa dilakukan;

1. Kenali coustemer dengan baik
2. Melakukan promosi yang tepat
3. Bangun tempat usaha yang strategis
4. Membuat anggaran yang sistematis
5. Menjalin hubungan yang baik dengan coustemer
6. Buatlah toko online sendiri
7. Memiliki media sosial seperti Facebook, Instagram, web, dll
8. Aktifkan email marketing.

Selain itu, modal merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Kurangnya modal dan tenaga pemasaran, menyebabkan penghasilan yang didapat oleh Panggih mengalami pasang surut. Jika pesanannya banyak maka hasil yang didapatnyapun lumayan besar. Namun jika tak ada pesanan maka ia melakukan pekerjaan lainnya (wawancara Mbah Jinem, 7-12-2021).

KESIMPULAN

Karya seni kriya yang sangat diminati dan sangat dikenal sampai saat ini adalah “Peci dari Pelepah Pohon Pisang” karya Panggih yang sangat istimewa karena unik dan memiliki nilai estetika yang tinggi, pembuatannya cukup mudah, akan tetapi harus dengan penuh kesabaran.

Karya- karya yang dihasilkan Panggih merupakan karya seni yang memiliki estetika yang tinggi sehingga orang akan kagum ketika melihatnya. Tak hanya Peci yang dihasilkan tapi beberapa hasil karya lain seperti tempat tissue dan dompet wanita sangat menarik perhatian khususnya bagi kaum Hawa.

Pemasaran dari pruduk yang dihasilkan melalui tangan dingin Panggih, dipasarkan masih secara konvensional. Artinya hanya melayani pesanan tertentu saja atau dipasarkan saat mau menjelang hari Raya atau saat pameran produk kerajinan, coba jika dipasarkan secara online, tentunya akan meningkat volume penjualan

Karena kurangnya modal dan pemasarannya terbatas yang selama ini hanya lewat even-even saja, membuat penghasilannya mengalami pasang surut, apalagi masih dikerjakan secara manual tanpa bantuan mesin. Karenanya butuh perhatian khusus dari pemerintah setempat melalui UMKM agar dapat memberikan modal usaha.

Sebagai bentuk tanggung jawab, salah satu cara untuk memajukan seni di Belitang, Panggih membuka

“Sanggar Seni Rupa Sekar Sari”. Ini bukti jika ia menginginkan ada generasi penerus yang mencintai seni kriya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Laurie S. A History of Westren Art, resived Fourth Edition. New York.: McGraw-Hill. 2008
- Agung Lingga. Pengantar Sejarah dan Konsep Estetika. Uogyakarta: PT. Kanisius. 2017
- Dharsono.Soni, Kartika. Estetika. Bandung: Rekayasa Sains Bandung. 2007
- Karsono.,Proses Kreatif A.T Mahmud dalam Menciptakan Lagu Anak-anak. Surakarta: Dewa RuciJurnal Pengkajian & Penciptaan Seni. Vol 7, 2011.
- Munandar, Utami. Kreativitas dan Keberbakatan. Strategi Mewujudkan

Potensi Kreatif dan Bakat. Jakarta:
Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Rohendi Rohidi, Tjetjep. Metodologi
Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima
Nusantara. 2002

Soekanto, Soerjonodan Budi Sulistyowati.
Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT
Raja Grafindo Persada. 2013

Yudoseputro, Wiyoso. Jejak-jejak Tradisi
Bahasa Rupa Indonesia Lama. Jakarta:
Yayasan Seni Visual Indonesia (YSVI),
Fakultas Film dan Televisi IKJ,
Fakultas Seni Rupa IKJ, dan Koperasi
Sinematografi IKJ. 1986:6

Narasumber

Eka Safitri, 45 tahun, wiraswasta Fasridah,
63 tahun, ibu Rumah Tangga Gagah, 21
tahun, mahasiswa

Mbah Jinem 62 tahun, ibu Rumah Tangga

Mbah Wiroh 63 tahun, ibu Rumah Tangga

Panggih, 68 tahun, seniman

Sheril Amelia, 26 tahun, karyawan swasta

Yono, 38 tahun, wiraswasta